

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Siti Latifah Herawati atau biasa dikenal dengan Herawati Diah lahir di Tanjung Pandan, Belitung, Sumatera 3 April 1917, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Herawati Diah peranakan dari keluarga yang bisa dibilang berkecukupan serta berpendidikan. Ayahnya bernama Dr. R. Latip, berasal dari keluarga pangreh praja. Sedangkan ibu herawati Diah bernama Siti Alimah. Herawati mengecap pendidikan di Lepas dari Europeesche Lagere School (ELS) di Salemba Jakarta, kemudian ia di Jepang mulai pendidikan di American High School di Tokyo dan juga melanjutkan pendidikan ke Amerika Serikat untuk belajar sosiologi di Bernard College yang berafiliasi dengan Universitas Columbia, New York.

Kemudian setelah kelulusannya dari Universitas di Amerika Serikat, ia berpulang ke Indonesia pada tahun 1942 dengan keadaan menjadi berita. Sebab Herawati merupakan perempuan pertama di Indonesia yang berpendidikan di Amerika.

Kondisi pulang yang tidak aman karena Herawati mendapat beberapa pertanyaan dari tentara Hindia-belanda mengenai pendidikannya di negara selain Belanda.

Herawati pun memulai kariernya pada tahun 1942 dengan bergabung bersama *United Press International* (UPI), ia diminta untuk menjadi *stringer* dalam perusahaan pers tersebut. Kemudian tidak lama dalam bekerjanya, ia pun ditahan oleh tentara Hindia-Belanda dengan tuduhan sebagai orang yang pernah tinggal di Jepang. Karena pada tahun itu Hindia-Belanda diserang oleh tentara sekutu. Setelah lepas dari tahanan selama 90 hari, herawati tidak lagi bekerja di perusahaan pers tersebut, ia lebih memilih untuk membantu orang tuanya dalam mengurus rumah tangga. Setelah cukup beristirahat, Herawati kembali tertarik dengan kecintaannya dalam dunia jurnalistik sehingga ia pun mendapat pekerjaan sebagai penyiar radio *Hosokyoku*.

Pada zaman pergerakan tahun 1908, keberadaan surat kabar tak lepas dari pengaruh politik dan misi perjuangan, sehingga tak heran bila pimpinan penerbitan tersebut banyak dari orang pejoelang dan juga orang politik. Lahirnya Boedi Oetomo

tanggal 20 Mei 1908 merupakan tonggak kebangkitan bangsa, menempatkan surat kabar sebagai sarana komunikasi yang utama untuk memantapkan kebangkitan nasional.

Memasuki hari kemerdekaan kemudian munculah surat kabar pertama setelah kemerdekaan terbit di Jakarta dengan nama *Berita Indonesia* pada 6 September 1945. Surat kabar berikutnya yang terbit adalah *Harian Merdeka* pada 1 Oktober 1945 dipimpin oleh BM Diah dan *Koran Rakyat* yang dipimpin oleh Syamsuddin Sutan Makmur dan Rinto Alwi. Dari sinilah muncul berbagai macam surat kabar dari berbagai daerah.

Orde Baru adalah zaman post-Soekarno setelah jenderal Soeharto mulai tampil di panggung kenegaraan Republik Indonesia sejak tanggal 11 Maret 1966. Berbarengan dengan tampilnya Orde Baru, koran-koran yang semula dipaksakan untuk mempunyai gantolan ini-itu, kembali mendapatkan kepribadiannya sendiri. Semisal, *Kedaulatan Rakyat* Yogya, yang pada zaman Orde Lama (Orla) harus berganti nama dengan *Dwikora*, nama koran yang berafiliasi kepada Pantja Tunggal

(daerah), maka setelah adanya Orba, kembali memakai namanya yang semula.

Peran Herawati Diah dalam pers di Indonesia dimulai ketika ia dan suaminya mendirikan surat kabar. Setelah kemerdekaan, surat kabar di Indonesia semakin berkembang pesat. *Merdeka* merupakan salah satu surat kabar yang lahir setelah kemerdekaan, yaitu pada tanggal 1 Oktober 1945 yang dipimpin B.M Diah dan Herawati Diah. Petang tanggal 1 Oktober, surat kabar *Merdeka* sudah beredar, meski hanya empat halaman. *Merdeka* pertama yang hanya empat halaman itu bernapaskan Kemerdekaan Indonesia.

Kemudian tidak lama dari itu, pada tahun 1955, Herawati juga mendirikan koran berbahasa Inggris pertama atas dorongan dari suaminya dengan nama *The Indonesia Observer*. Surat kabar ini beredar luas di *Konferensi Asia Afrika* (KAA) Bandung tahun 1955. sayangnya, *The Indonesian Observer* yang di pimpin Herawati Diah hanya mampu bertahan hingga tahun 2001, setelah sebelumnya *Merdeka* berganti tangan pada tahun 1999.

B. Saran

Saran pertama, penulis menyarankan kepada perpustakaan UIN SMH Banten dan Perpustakaan Daerah Banten agar supaya di lengkapi beberapa sumber mengenai perlawanan pers, kebudayaan dan penyurat kabaran serta para tokoh yang aktif dalam bidang pers. Penulis juga menyarankan bagi perpustakaan nasional untuk melengkapi surat kabar terdahulu selain di micro film. Sebab sangat sulit membaca tulisan yang terkandung dalam micro film tidak seperti koran pada umumnya, khususnya untuk berbahasa inggris tahun 1955-1960. Begitu pun dengan arsip nasional, sedikit yang di dapat mengenai sumber harian *Merdeka* dan *Indonesian Observer*.

Saran kedua, penulis merasa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan hanya sedikit informasi yang dapat diuraikan. Sebab, karena penelitian Peran Herawati Diah dalam Pers di Indonesia tahun 1945-2016 masih kurang luas untuk digali. Maka dari itu peneliti berharap kepada peneliti lainnya semoga bisa memperjelas keadaan serta peran pers khususnya mengenai Herawati Diah ini, serta berharap kepada peneliti

lainnya untuk lebih memerinci mengenai isi dari surat kabar yang didirikan oleh Herawati Diah yaitu *Merdeka* dan *The Indonesian Observer*. Serta penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menambahkan referensi lagi khususnya dalam bidang wawancara dengan saksi mata yang terlibat.